

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang profil Gerkatin Semarang dan fokus penelitian tentang konsep diri teman Tuli di Gerkatin Semarang.

4.1 Gambaran Umum Gerkatin Semarang

Gerkatin merupakan kepanjangan dari Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia yang berpusat dan didirikan di Jakarta pada 23 Februari 1981. Gerkatin adalah anggota resmi dari Dewan Nasional Indonesia Kesejahteraan Sosial (DNIKS) dan Federasi Tunarungu Dunia (*World Federation of the Deaf* – WFD). Gerkatin adalah suatu organisasi yang berasaskan Pancasila, berdasarkan UUD 1945, bersifat kekeluargaan, serta tidak terikat organisasi politik apapun.⁵⁵

Kata “gerakan” bukan berarti misi politik, melainkan jiwa seorang Tunarungu yang digerakkan oleh niat untuk memperjuangkan haknya sebagai warga negara Indonesia. Sebagai organisasi tunarungu yang berjuang untuk kesejahteraan tunarungu di Indonesia, Gerkatin juga melebarkan sayap di berbagai daerah. Salah satunya ialah Kota Semarang.

⁵⁵ Gerkatin Solo, “Sejarah Gerkatin.”. diakses dari <http://gerkatinsolo.or.id/tentang-kami/sejarah/> pada 12 Juni 2021 pukul 10.32 WIB



Gambar 4.1

Logo Gerkatina

Gerkatina Semarang telah berkarya selama 10 tahun. Keanggotaannya juga beragam, mulai dari remaja usia 17 tahun keatas dengan berbagai latar belakang pendidikan maupun pekerjaan yang berbeda-beda. Setidaknya terdapat 80 orang teman Tuli yang menjadi bagian dari Gerkatina Semarang. Seperti halnya organisasi pada umumnya, Gerkatina mempunyai struktur organisasi yang terdiri atas beberapa divisi, seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi kube (kelompok usaha bersama), kesehatan, pemuda olahraga, kewanitaan, sosial, seni budaya, dan humas.

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga orang narasumber. Ketiga narasumber ini merupakan teman Tuli yang tergabung dalam organisasi Gerkatina Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan ketiga narasumber pada 25 Juni dan 1 Juli 2021. Wawancara dilakukan dua kali dengan metode yang berbeda. Wawancara yang pertama dilakukan secara tertulis dengan mengirimkan *draft* pertanyaan, kemudian narasumber menjawab tersebut. Wawancara dilakukan secara tidak langsung karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka dan narasumber belum berkenan untuk diadakannya wawancara secara langsung.

Sedangkan untuk wawancara kedua secara langsung bertatap muka. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menggunakan daftar pertanyaan yang sama namun lebih menjurus dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar lebih mudah dipahami narasumber. Wawancara dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan komunikasi narasumber yakni dengan menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, gerak bibir, tulisan, hingga ekspresi wajah. Namun karena keterbatasan kosa kata isyarat yang penulis pahami, penulis meminta narasumber untuk berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan gerak bibir secara pelan, lambat dan jelas. Wawancara dilakukan dua kali karena pada metode yang pertama, jawaban dari narasumber dirasa kurang untuk menjawab kebutuhan penelitian.

Selain itu, untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan maksud narasumber, penulis melakukan verifikasi data dengan menulis kembali apa yang

telah disampaikan oleh narasumber di sebuah kertas kemudian narasumber melakukan verifikasi tulisan peneliti tersebut. Keterbatasan akses dalam pengumpulan data yang peneliti alami pada masa pandemi *Covid-19* ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung di Gerkatin Semarang. Hal ini karena Gerkatin Semarang ikut serta mematuhi himbauan pemerintah dengan mengurangi mobilitas untuk tidak melakukan kegiatan berkumpul yang menyebabkan kerumunan. Meskipun demikian, wawancara tetap berlangsung dan mematuhi protokol kesehatan dan berjaga jarak.

Adapun ketiga narasumber pada penelitian ini ialah, Mahendra Teguh Priswanto sebagai narasumber 1, biasa dipanggil Dimas (42 tahun). Beliau mengalami gangguan pendengaran sejak umur 5 tahun. Saat ini Beliau menjabat sebagai ketua Gerkatin Semarang. Narasumber 2 ialah Emma Rahmawati (43 tahun), dipanggil Emma. Beliau mengalami gangguan pendengaran sejak lahir. Narasumber 3 ialah Natalia Setyawati R atau Lia (41 tahun). Beliau mengalami gangguan pendengaran sejak umur 3 tahun. Ketiga narasumber merupakan orang dengan gangguan pendengaran (tuli) dan biasa disebut sebagai “teman Tuli” sekaligus merupakan anggota aktif Gerkatin Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui konsep diri teman Tuli, dapat terurai melalui penyajian data sebagai berikut :

4.2.1 Penyajian Data Komunikasi Interpersonal Teman Tuli

Komunikasi merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan individu dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Hal ini berlaku juga untuk

teman Tuli dengan keterbatasan pendengaran yang Ia miliki berdampak pula pada terbatasnya akses komunikasi. Di sisi lain sebagai makhluk sosial, teman Tuli juga tetap membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhan sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, antara lain :

a. **Memahami dan menemukan diri sendiri**

Komunikasi interpersonal dengan orang lain dapat mendorong kita untuk memahami dan mengenal diri sendiri. Hal ini pula yang terjadi pada teman Tuli, komunikasi interpersonal dengan keluarga maupun sesama teman Tuli dapat membantu teman Tuli untuk memahami dan menemukan diri sendiri, salah satunya dengan mampu membuka dan mengungkapkan diri.

Narasumber 1 mengungkapkan cara agar Ia dapat membuka dan mengungkapkan diri ialah dengan mengekspresikan diri. Ia termasuk individu yang aktif menggunakan sosial media, sehingga Ia kerap kali mengungkapkan diri dengan berbagi foto, status, *quotes*, dan sebagainya. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya beradaptasi dengan berbagai keadaan seiring berjalannya waktu, artinya narasumber 1 dapat mengetahui dan mengenali dirinya sendiri dengan proses penerimaan diri.

Menemukan diri sendiri bagi narasumber 2 ialah dengan merenungkan atau merefleksikan diri sendiri. Bagi narasumber 2, jawaban atas semua pertanyaan dapat Ia temukan dalam proses merefleksikan diri. Hasil refleksi ini kemudian menjadi bahan untuk mengevaluasi dirinya. Ia dapat menemukan apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dalam dirinya sehingga Ia dapat berpikir dan bertindak untuk memperbaiki diri. Evaluasi diri merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh narasumber 2 untuk dapat mengenal dan mengetahui bagaimana dirinya.

Narasumber 3 mengungkapkan dirinya melalui *curhat* dengan orang-orang terdekatnya, seperti orang tua maupun teman-teman organisasinya di Gerkatin Semarang. Namun adanya keterbatasan pendengaran yang Ia alami, narasumber 3 lebih nyaman *curhat* dengan teman-teman sesama Tuli di Gerkatin Semarang. Hal ini karena keterbatasan bahasa yang dialami oleh narasumber 3 sehingga lebih mudah untuk mengungkapkan perasaan melalui bahasa yang biasa digunakan oleh teman Tuli.

Narasumber 3 mengatakan bahwa Ia curhat dengan keluarga mengenai kegiatan yang Ia ikuti di Gerkatin Semarang, mengenai kegiatan dan kesehariannya. Sedangkan bersama sesama teman Tuli di Gerkatin Semarang, Ia biasa curhat mengenai cinta, keluarga, kegiatan dan lain-lain. Curhat membuatnya merasa lega dan senang dapat berbagi cerita dengan orang lain. Ia dapat memperoleh masukan, saran mengenai apa permasalahan yang ia alami. Ia juga kerap diingatkan untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, serta jangan malas.

Narasumber 3 merasakan kenyamanan saat *curhat* ke sesama teman Tuli karena lebih mudah cara komunikasi dan tidak ada kesenjangan usia. Ia juga mengatakan bahwa bersama teman Tuli, Ia dapat curhat tentang banyak hal. Adanya curhat dengan teman Tuli dapat membuat narasumber 3 menjadi lega karena Ia dapat meluapkan emosi dan perasaannya kepada teman curhatnya. Ia juga dapat menemukan diri melalui teman curhatnya kalau Ia adalah orang yang pelupa, terburu-terburu dan orang yang *mager*.

Keterbatasan pendengaran maupun keterbatasan akses komunikasi yang dialami teman Tuli seringkali membuat mereka merasa malu, minder dan enggan membuka diri. Adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh sesama teman Tuli lainnya di GerkatIn dapat membantu narasumber untuk membuka diri dan mengenal karakteristik mengenai dirinya. Kesamaan latar belakang dalam hal keterbatasan pendengaran membuat teman Tuli merasa memiliki teman yang sepadan untuk berbagi cerita tanpa merasa malu dan minder, sehingga kedekatan, rasa percaya dan sikap terbuka semakin tumbuh dalam diri teman Tuli untuk dapat mengungkapkan diri dan mengenal diri sendiri.

b. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan

Semakin sering kita melakukan komunikasi interpersonal, semakin banyak pula kita dapat mengetahui berbagai kejadian dunia luar yang belum diketahui. Bagi teman Tuli dengan keterbatasan mendengar, jelas

mempengaruhi keterbatasan akses komunikasi dan informasi dalam dirinya, sehingga teman Tuli perlu untuk menambah wawasan mengenai dunia di luar dirinya. Salah satu cara yang dilakukan oleh teman Tuli ialah dengan menjalin komunikasi dengan orang lain, salah satunya ialah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama teman Tuli bertumbuh mempunyai peran penting untuk menginformasikan dunia luar yang belum diketahui teman Tuli.

Keluarga mempunyai peran penting dalam pendampingan teman Tuli sejak kecil. Informasi dan ajaran keluarga yang ditanamkan kepada teman Tuli mengenai dunia luar menjadi pengingat dan pedoman untuk bersikap hingga kini. Seperti narasumber 2, sejak kecil nilai sopan santun selalu diingatkan dan ditanamkan oleh keluarganya, sehingga nilai itu selalu melekat dalam diri narasumber 2 hingga kini. Ia dapat mengetahui informasi bahwa hidup di masyarakat harus saling menghormati, terlebih kepada orang yang lebih tua.

c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain

Komunikasi interpersonal dapat membentuk dan memelihara hubungan interpersonal. Komunikasi yang baik antar individu dapat memupuk hubungan yang baik pula. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens dan harmonis akan menumbuhkan adanya hubungan interpersonal yang bermakna. Begitupula dengan teman Tuli

yang menjalin komunikasi interpersonal yang intens dengan sesama teman Tuli di Gerkatina Semarang maupun dengan anggota keluarga dapat memunculkan adanya kedekatan, saling percaya dan keterbukaan.

Bagi narasumber 1, hubungan yang terjalin baik akan menyenangkan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Seperti halnya mengadakan pertemuan rutin untuk menjalin komunikasi yang intens antar anggota Gerkatina. Hubungan yang bermakna dapat tercipta melalui pertemuan teman-teman Tuli yang berlangsung secara intens.

d. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain

Mengubah sikap dan perilaku sendiri maupun orang lain dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Narasumber 1 juga melakukan hal yang sama, sebagai ketua organisasi Ia melakukan komunikasi interpersonal dengan anggotanya untuk lebih mengenal dan lebih dekat sehingga muncul kepercayaan diantara keduanya. Adanya kepercayaan yang terjalin secara tidak langsung dapat mengubah sikap dan perilaku antar keduanya.

Narasumber 1 menggunakan komunikasi interpersonal dalam mendekati diri dan membangun kepercayaan dengan anggota-anggota di Gerkatina. Ia secara *person to person* mengajak *ngobrol* anggotanya agar mau terlibat lebih aktif di Gerkatina. Ia juga memberi kepercayaan kepada teman-teman Gerkatina untuk terlibat dalam berbagai kegiatan untuk

menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap Gerakan, sehingga mereka menjadi individu yang percaya diri dan mau merubah sikap menjadi lebih aktif.

e. **Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar mempengaruhi orang lain, mengubah pendapat orang lain dan membantu orang lain**

Komunikasi interpersonal juga dapat mempengaruhi orang lain dengan mengubah pendapat atau pandangan orang lain terhadap suatu hal, bahkan dapat membantu orang lain. Artinya, komunikasi interpersonal juga digunakan untuk menyelesaikan masalah kesepahaman atau *miss communication*.

Seperti yang disampaikan oleh narasumber 1 *“kalau misscomm, pasti pernah apalagi di organisasi. Waktu itu karena saya pasti langsung datang, ngomong langsung sama orangnya itu sendiri. Biar jelas”*. Narasumber 1 sebagai ketua organisasi menggunakan komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan masalah kesepahaman yang terjadi di dalam organisasi.

4.2.2 Penyajian Data Konsep Diri Teman Tuli

Konsep diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Hal ini karena setiap orang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang ada pada dirinya.

a. **Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri pada teman Tuli terbentuk karena dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut :

1. Orang Lain

Adanya orang lain maupun orang-orang terdekat seperti keluarga, saudara dan sahabat mempunyai arti penting dalam kehidupan teman Tuli. Kehadiran orang lain dapat menjadi tempat bertukar pikiran, mengungkapkan diri maupun mengenal siapa dan bagaimana diri individu tersebut. (Fifi:2018) Seorang Tuli mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas. Hal ini karena kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah.⁵⁶

Oleh karena itu interaksi dengan keluarga sebagai orang terdekat bagi teman Tuli sejak lahir mempunyai peran paling besar. Ketika teman Tuli berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, seperti orang tua, saudara, maupun sahabat secara tidak sadar mereka mempunyai penilaian atau persepsi mengenai teman Tuli tersebut dan begitu pula sebaliknya. Informasi yang didapat dari hasil interaksi dengan orang lain mengenai diri teman Tuli ini kemudian dihimpun untuk membentuk pandangan mengenai siapa dan bagaimana diri teman Tuli yang kemudian disebut sebagai konsep diri.

Peran dan kehadiran orang lain merupakan hal penting dalam hidup teman Tuli, meskipun tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama.

⁵⁶ Fifi Nofiaturrahmah. 2018. PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. Hal 6''

Ada orang yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita, disebut sebagai *significant others*.⁵⁷ Setiap orang mempunyai *significant others* yang berbeda, namun biasanya mereka ialah orang-orang yang mempunyai peran besar sejak masih kecil, seperti orang tua, saudara, maupun orang yang tinggal satu rumah.

Begitu pula peran dan kehadiran orang lain juga penting bagi ketiga narasumber teman Tuli. Ketiga narasumber menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai peran paling penting dalam setiap aspek kehidupan narasumber. Kondisi gangguan pendengaran yang dialami oleh ketiga narasumber sejak kecil tentu memerlukan kehadiran dan pendampingan keluarga secara khusus.

Bagi narasumber 1, keluarga merupakan pendukung yang utama. Ketika narasumber 1 sedang sedih, mengalami tekanan dan masalah, keluarga menjadi tempat pertama dan utama untuk berkeluh kesah, berbagi cerita dan perasaan. Lebih dari itu, keluarga juga selalu memberi saran dan dukungan terhadap narasumber 1 dalam setiap permasalahan dan perasaannya. Dalam segala situasi, keluarga selalu hadir untuk memberi pengertian, pendampingan, dukungan serta masukan bagi narasumber 1. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan yang berarti bagi narasumber 1.

Selain itu, keluarga juga merupakan tempat belajar bagi narasumber 1. Sejak kecil, kehidupan narasumber 1 begitu erat dengan keberagaman agama. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber 1 pada wawancara bahwa

⁵⁷ Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 101.

keluarganya menganut agama yang berbeda-beda. Meskipun demikian nilai toleransi yang diajarkan oleh orang tua hingga kini selalu diterapkan oleh narasumber 1. Sikap toleransi keberagaman ditunjukkan dengan saling menghormati kepercayaan satu sama lain, saling mengingatkan untuk beribadah dan turut serta merayakan hari raya keagamaan masing-masing.

Keberagaman beragama begitu akrab dengan kehidupan narasumber 1 sejak Ia masih kecil. Konsep keberagaman dan toleransi yang dikenalkan dan diajarkan oleh keluarga menjadi pedoman bagi narasumber 1 untuk berpikir dan bersikap mengenai keberagaman beragama itu sendiri. Sehingga saat Ia memasuki lingkungan yang lebih besar dan beragam, Ia sudah mempunyai bekal yang diajarkan oleh keluarganya.

Selain itu sebagai anak laki-laki, narasumber 1 juga dididik untuk menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab. Sejak kecil orang tua sudah mengajarkan narasumber 1 dan saudara-saudaranya untuk memiliki rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil. Seperti yang disebutkan oleh narasumber 1 bahwa saat Ia masih kecil, Ia sudah harus bisa merapikan tempat tidur, merapikan rumah, bertanggung jawab terhadap barang milik pribadi, dan masih banyak lagi.

Sedangkan bagi narasumber 2, disekolahkan di sekolah khusus merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Ia merasa disayang dan diperhatikan sesuai kebutuhan khusus yang diperlukannya. Ia menilai orang tuanya mempunyai kepedulian dan keinginan yang terbaik untuk dirinya.

Bagi narasumber 2, nilai kasih sayang dan pola komunikasi menjadi pedoman bagi narasumber 2 untuk berperilaku hingga kini. Nilai ini yang terus diterapkan pada lingkungan narasumber tinggal.

Nilai kesopanan dan menghormati satu sama lain menjadid nilai pedoman bagi narasumber 3 dalam bertingkah laku dan bersikap kepada siapa saja. Keluarga menjadi tempat penuh dukungan bagi narasumber 3 yang tidak pernah merendahkan dan selalu memberi kata-kata *positif* untuk mau berkembang dan bergaul dengan banyak orang.

Bagi ketiga narasumber, orang-orang yang berperan besar dalam hidup mereka (*significant others*) ialah “*keluarga*”. Ketiga narasumber merasa orang tua maupun saudara-saudara mereka mempunyai peran penting dalam hidup mereka sampai saat ini. Mereka juga menceritakan bagaimana keluarga mereka dapat menerima, memberi kasih sayang yang penuh serta terus mendukung dalam setiap aspek kehidupan mereka.

2. Kelompok Rujukan

Sebagai makhluk sosial, setiap individu nantinya juga akan bersosialisasi di masyarakat. Bahkan dalam lingkup yang lebih luas seperti RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga) maupun kelompok atau organisasi lainnya. Dalam setiap kelompok, terdapat norma-norma tertentu yang diberlakukan. Ada yang secara emosional mengikat bahkan dijadikan sebagai ukuran perilaku individu. Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Teman Tuli juga ikut berperan dalam hidup di masyarakat. Mereka juga bersosialisasi dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan melalui kelompok/organisasi yang mereka ikuti. Salah satunya ialah Gerkatin Semarang.

Bagi ketiga narasumber, Gerkatin merupakan tempat mereka dapat meluapkan emosi dan keceriaan. Mereka merasa nyaman berada di Gerkatin Semarang. Di Gerkatin, mereka merasa menemukan kesetaraan terlebih dalam hal komunikasi, mereka dapat saling berinteraksi tanpa rasa takut dan cemas karena menggunakan bahasa yang sama yakni bahasa isyarat.

Narasumber 1 sebagai ketua organisasi di Gerkatin Semarang juga menyebutkan bahwa norma-norma yang berlaku di Gerkatin Semarang selayaknya norma pada umumnya yang ada di masyarakat, pembedanya ialah visi dan misi organisasi. Gerkatin sebagai organisasi tunarungu berjuang untuk hak dan kesejahteraan orang-orang tunarungu.

Ketiga narasumber yang saling berinteraksi dengan anggota organisasi Gerkatin lainnya juga mendapatkan informasi mengenai banyak hal, salah satunya pengetahuan mengenai diri mereka. Hal ini nampak pada bagaimana mereka dapat mengenal dan mengetahui pandangan teman Tuli lainnya atas diri mereka melalui interaksi dengan teman-teman Tuli di Gerkatin Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa Gerkatin juga mempunyai peran dalam membentuk konsep diri teman Tuli. Informasi yang didapatkan dari hasil

interaksi antar teman Tuli kemudian dihimpun untuk membentuk gambaran diri.

b. Konsep Diri Negatif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya tanda-tanda konsep diri negatif dalam diri Teman Tuli sebagai berikut :

1. Peka terhadap kritikan

Setiap orang pasti pernah mendapat kritikan, namun respon dari setiap orang juga berbeda-beda. Begitupula dengan teman Tuli yang hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dalam kelompok lain pasti pernah mendapat kritikan. Respon yang diberikan pun juga berbeda setiap orangnya. Ketiga narasumber menyatakan bahwa mereka pernah mendapat kritikan. Bagi mereka kritikan merupakan hal wajar, terlebih dalam berorganisasi dan bersosialisasi di Gerkatin Semarang. Seperti yang disampaikan oleh narasumber 1

Narasumber 1 yang saat ini sedang menjabat sebagai ketua organisasi Gerkatin Semarang ini merasa sering mendapat kritikan, terlebih atas beberapa keputusan yang Ia buat selayaknya ketua organisasi. Namun Ia tetap menerima kritikan dan memandang kritikan sebagai suatu hal yang bertujuan positif.

Narasumber 2 mempunyai respon yang berbeda dalam menerima kritikan. Ia lebih peka dan sensitif terhadap kritikan dari orang lain. Ia beranggapan bahwa kritikan merupakan salah satu upaya untuk menjelek-jelekan atau

menjatuhkan harga dirinya. Ia lebih menyukai dialog antar individu dalam penyampaian kritik terhadap dirinya.

Sedangkan narasumber 3 mempunyai sikap terbuka terhadap segala kritik yang Ia terima. Artinya, Ia mampu menempatkan diri dan bersikap bijaksana terhadap kritikan. Ia juga beranggapan bahwa kritikan yang positif akan bermanfaat bagi dirinya.

Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.⁵⁸

2. Responsif terhadap pujian

Sikap individu dalam menerima pujian juga berbeda-beda. Hampir setiap orang pasti menyukai pujian, namun respon berlebihan terhadap pujian itu juga menentukan bagaimana orang lain menilai dirinya. Bagi teman Tuli dengan keterbatasan yang Ia miliki, kerap kali membuat mereka merasa terkucilkan, sehingga tak jarang beberapa diantaranya suka menjadi pusat perhatian orang lain melalui pujian.

Narasumber 1 mempunyai kepuasan tersendiri ketika mendapat pujian dari orang lain, terlebih apabila yang dipuji ialah hasil jerih payahnya sendiri. Kepuasan dan perasaan senang nampak dari raut narasumber 1 ketika menjawab pertanyaan peneliti. Menjadi sosok ketua organisasi membuat Narasumber 1 menjadi sosok yang lebih berwibawa dimata teman-temannya.

⁵⁸ Ibid. Hal 105.

Narasumber 2 menyatakan bahwa Ia tetap bersikap rendah hati ketika mendapat pujian. Ia tanpa malu mengatakan "terima kasih" kepada orang yang telah memujinya. Ia juga mengatakan bahwa orang tuanya mengajarkan demikian dengan terus mempertahankan sikap rendah hati tersebut. Narasumber 2 memiliki sikap yang tegas namun Ia tetap memiliki sikap yang mau membantu siapa saja, sehingga kerap kali Ia mendapat pujian atas sikap yang demikian.

Narasumber 3 merasa puas ketika memperoleh pujian dari orang lain. Ia mengutarakan adanya perasaan puas dan senang apabila dirinya dipuji oleh orang lain. Narasumber 3 merupakan individu yang sangat ekspresif, sehingga dari ekspresi wajahnya saja dapat kita kenali bahwa Ia senang akan pujian yang Ia dapatkan. Ia juga sosok yang penuh percaya diri nampak pada setiap jawaban dan ekspresinya.

3. Sikap hiperkritis

Individu yang bersikap hiperkritis artinya individu yang tidak mampu memberi pengakuan atau penghargaan kepada orang lain.

Narasumber 1 dapat memuji sekaligus menegur hal atau orang atas hasil kerjanya. Apabila hasil kerjanya baik, Ia tidak malu untuk memuji dan mengucapkan terima kasih. Namun apabila terdapat hal atau orang yang kurang baik, Ia akan menegur dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada.

Narasumber 2 berusaha terus berbuat baik kepada semua orang dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Ia mengutarakan bahwa sebisa mungkin Ia berbuat baik kepada semua orang, artinya Ia tidak akan meremehkan bahkan mencela orang lain.

Bagi narasumber 3, sikap hormat dan peduli selalu Ia lakukan kepada siapa saja yang Ia temui. Ia juga tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain.

4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Sebagai individu yang bersosialisasi di masyarakat terkadang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak disukai oleh orang lain dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Prasangka dan kecurigaan yang timbul dalam diri teman Tuli bahwa dirinya tidak disukai oleh orang lain ini sebagai akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga mereka menjadi mudah merasa curiga. (Fifi:2018).

Bagi narasumber 1, menjadi seorang ketua tidak jauh dari kata “serba salah”. Terlebih dalam berbagai keputusan yang ditetapkan oleh ketua dalam organisasi. Narasumber 1 sadar bahwa dalam organisasi terdapat anggota yang *pro* dan *kontra*, ada yang setuju dan tidak setuju. Hal ini yang membuatnya merasa tidak senangi oleh beberapa anggota. Ia juga beranggapan bahwa menjadi ketua dalam sebuah organisasi pasti erat dengan kata “serba salah” yang merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak beres.

Begitupula dengan narasumber 2, dalam perjalanan hidupnya, Ia juga pernah merasa tidak disenangi oleh orang lain, namun Ia tidak pernah memperdulikan hal tersebut. Ia bahkan bersikap seolah tak acuh terhadap orang yang tidak menyukainya. Bagi narasumber 2, yang terpenting ialah Ia tidak pernah melukai hati orang lain.

Berbeda dengan narasumber 3, Ia tidak merasa bahwa dirinya tidak disenangi oleh orang lain. Ia selalu berusaha bersikap baik terhadap setiap orang dan tidak merasa bahwa ada orang yang tidak menyukai dirinya.

5. **Pesimis**

Individu yang pesimis nampak pada sikap yang tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki bahkan enggan terlibat dalam sebuah kompetisi.

Kompetisi merupakan hal yang tidak perlu dikejar pada usia dewasa menurut narasumber 1. Seiring bertambahnya usia dan merasa sudah berada di zona nyaman, narasumber 1 mengungkapkan keenggannya untuk terlibat kembali dalam sebuah kompetisi. Ia justru mendukung para generasi yang lebih muda untuk lebih terlibat dalam kompetisi.

Berbeda dengan narasumber 2, Ia selalu penuh semangat dalam menghadapi setiap tantangan. Ia tidak takut berkompetisi karena prinsip sportifitas telah diajarkan dan diterapkan sejak ia masih kecil khususnya saat Ia bersekolah di asrama khusus SLB. Selain itu, dorongan dan dukungan keluarga juga menumbuhkan nilai kepercayaan diri bagi narasumber 2. Nilai kepercayaan diri mempengaruhi mental, sikap dan pola pikir narasumber 2 dalam menghadapi setiap tantangan.

Sedangkan pada narasumber 3, Ia tidak menyukai kompetisi karena Ia merasa tidak nyaman apabila dibanding-bandingkan dengan orang lain. Selain itu, Ia juga enggan memancing keributan dengan berkompetisi sehingga Ia lebih memilih zona aman dengan membuat dirinya jauh dari kompetisi.

c. Konsep Diri Positif

Selain konsep diri negatif, dalam diri teman Tuli juga terdapat tanda konsep diri positif, seperti :

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah

Individu yang yakin pada kemampuannya dapat mengatasi masalah merupakan salah satu ciri individu dengan konsep diri yang positif. Artinya, Ia yakin dapat mengandalkan kemampuannya sendiri untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Narasumber 1 : “Yang pertama saya berusaha untuk tidak stress. Istilah orang-orang tu kesehatan mental. Jadi kalau ada masalah saya tetap berpikir positif, masalah harus diselesaikan secara bertahap bagaimana pun caranya.”

Bagi narasumber 1, pikiran menjadi suatu hal yang penting terlebih dalam mengatasi suatu masalah. Pikiran yang positif menjadi kunci bagi narasumber 1 untuk tetap menjaga pikiran dan tidak stress. Sehingga Ia dapat mempunyai kekuatan dan keyakinan bahwa Ia dapat menyelesaikan masalah secara bertahap.

Narasumber 2 : “Setiap saya ada masalah, alhamdulillah selalu ada teman atau keluarga yang mau dan siap bantu saya. Begitupun sebaliknya. Jadi tiap ada masalah, saya yakin sama Allah SWT pasti ada jalannya.”

Berbeda dengan narasumber 2, Ia cenderung mengandalkan bantuan keluarga dan teman-temannya. Selama ini Ia merasa bahwa keluarga dan teman-temannya selalu ada dan bersedia selalu membantunya menyelesaikan masalah. Selain itu Ia juga menambahkan keyakinannya akan imannya pada Tuhan dapat membantunya keluar dari masalah.

Narasumber 3 : “Saya selalu curhat sama sahabat saya kalau ada masalah. Walau nggak selalu dia bisa bantu saya (menyelesaikan masalah), tapi setidaknya saya lebih lega udah bisa cerita sama orang. Saya jadi bisa dapat masukan atas masalah saya.”

Sama seperti narasumber 2, narasumber 3 juga membutuhkan orang lain untuk dapat membantunya menyelesaikan masalah. Kehadiran sahabat sebagai teman curhat, membuat narasumber 3 menjadi lebih lega dan kuat dalam menghadapi masalah yang Ia hadapi. Meskipun sahabatnya tidak serta merta dapat terlibat secara langsung dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh narasumber 3.

2. Merasa setara dengan orang lain

Individu dengan konsep diri positif merasa dirinya setara dengan orang lain. Terlebih pada teman Tuli yang mengalami gangguan pendengaran, penting untuk teman Tuli merasa setara dengan orang lain.

Narasumber 1 : “Sebenarnya sampai sekarang tetep ada rasa minder karena punya kekurangan pendengaran. Tapi ya kita bisa apa, selain menerima kekurangan diri. Jadi ya kalau merasa setara dengan orang lain, saya rasa belum. Karena pasti ada perbedaan-perbedaan khusus.”

Rasa minder hingga kini masih dirasakan oleh narasumber 1 karena keterbatasan pendengaran yang dialaminya. Meskipun tak jarang Ia juga terus berusaha menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Ia juga mengungkapkan adanya perbedaan antara seorang tuli dan dengar dalam kehidupan sehari-hari.

Narasumber 2 : “Saya sih PD aja. Saya tetap bersyukur dan bangga walaupun saya tuli. Nggak nutup-nutupin dari orang lain kalo saya itu tuli.”

Berbeda dengan narasumber 1, narasumber 2 merupakan individu yang penuh percaya diri dan rasa syukur. Ia tidak mengeluh bahwa dirinya berbeda, namun ia tetap bersyukur atas perbedaan yang ada pada dirinya. Bahkan lebih dari itu, Ia juga tidak malu untuk mengungkapkan bahwa Ia adalah seorang tuli.

Narasumber 3 : “Harus merasa setara dong. Kan sama-sama makan nasi, sama-sama bayar pajak, sama-sama bernafas, sama-sama orang Indonesia”

Bagi narasumber 3, orang lain dan dirinya adalah setara. Ia tidak merasa minder dan berbeda dengan orang lain. Menurutnya, baik teman

Tuli maupun orang dengar merupakan manusia yang setara karena sama-sama bernafas, makan nasi, bayar pajak dan merupakan orang Indonesia, celetuknya sambal tertawa.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu

Pujian merupakan sebuah ungkapan kebanggaan akan sesuatu hal. Setiap individu mempunyai reaksi yang berbeda dalam menanggapi sebuah pujian. Individu dengan konsep diri positif akan menerima pujian tanpa rasa malu. Individu ini tidak terkesan menghindari pujian meski dalam hatinya sangat bersemangat. Namun individu ini dapat bersikap dengan bijak dalam menanggapi pujian.

Narasumber 1 : “Kalau dipuji ya sama kayak yang lain, senang, bangga dan puas. Berarti hasil kerja keras kita tidak sia-sia dan mendapat respect dari orang lain. Apalagi kalau dipuji atas hasil keringat kita sendiri. Bangga banget”

Narasumber 1 mempunyai kepuasan tersendiri ketika mendapat pujian dari orang lain, terlebih apabila yang dipuji ialah hasil jerih payahnya sendiri. Kepuasan dan perasaan senang nampak dari raut narasumber 1 ketika menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga narasumber 1 akan dengan penuh semangat dan tanpa malu ketika mendapat pujian dari orang lain.

Narasumber 2 : “Ya kalau dipuji tetep saya bilang terimakasih. Tapi saya harus tetap rendah hati, dari kecil diajarinnya begitu sama orang tua”

Narasumber 2 menyatakan bahwa Ia tanpa malu akan mengatakan "terima kasih" kepada orang yang telah memujinya. Meskipun demikian Ia tetap berupaya untuk bersikap rendah hati ketika mendapat pujian. Ia juga mengatakan bahwa orang tuanya mengajarkan demikian.

Narasumber 3 : "Puas. Ya senang kalau dipuji"

Memperoleh pujian merupakan salah satu kesenangan bagi narasumber 3. Ia merasa puas dan senang apabila memperoleh pujian dari orang lain.

4. Menyadari bahwa setiap manusia mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

Setiap manusia yang ada di dunia ini unik dan beragam. Keunikan dan keragaman ini nampak dari berbagai aspek kehidupan manusia, bahkan setiap aspek internal dalam diri manusia pun beragam. Individu dengan konsep diri positif menyadari bahwa setiap manusia mempunyai keberagaman dan keunikan tersebut, seperti perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak semuanya dapat disetujui oleh masyarakat pada umumnya.

Narasumber 1 menyatakan dirinya berusaha menghargai pilihan setiap individu lainnya. Baik buruknya pilihan tersebut, tentu yang bertanggung jawab ialah individu itu sendiri. Ia berusaha tidak mengadili orang lain akan pilihan yang mereka buat. Narasumber 2 juga menyatakan dirinya sangat pengertian dan menghargai perbedaan satu sama lain. Ia menyadari setiap

orang itu beragam dan patut untuk saling menghargai. Begitu pula dengan narasumber 3, Ia menyatakan tetap akan bersikap baik terhadap individu lainnya. Adanya keragaman pada setiap individu tidak mengurangi rasa hormat dan menghargai individu lainnya.

Ketiga narasumber sepakat bahwa setiap individu mempunyai keunikan masing-masing yang patut untuk dihargai. Mereka menyadari bahwa tidak ada

5. Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Individu ini mampu mengintrospeksi dirinya sendiri dan mengubahnya menjadi hal yang lebih baik. Ia dapat mengetahui apa yang menjadi kelemahan dalam dirinya dan sanggup memperbaiki menjadi lebih baik.

Narasumber 1 menyatakan dirinya dapat mengintrospeksi diri dan sanggup memperbaikinya. Ia menemukan kekurangan dalam diri dengan introspeksi diri, Ia suka merenungkan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya sehingga Ia dapat menilai dirinya dan menemukan apa yang menjadi kekurangan dalam diri.

Bagi narasumber 2, menjadi diri sendiri merupakan hal yang nyaman selagi tidak mengganggu orang lain dan tidak melanggar aturan. Namun Ia juga siap mengoreksi diri dan memperbaiki diri apabila terdapat hal yang

tidak baik. Ia sangat terbuka terhadap berbagai masukan dari orang lain untuk memperbaiki kekurangan dalam dirinya.

Bagi narasumber 3, kehadiran orang terdekat menjadi penting untuk membantunya merefleksikan diri. Ia banyak mendapatkan informasi dari orang lain tentang dirinya. Begitu pula dengan kekurangan dalam diri, Ia banyak mendapat masukan dari orang-orang disekitarnya untuk dapat memperbaiki diri.

Ketiga narasumber dapat menemukan kekurangan dalam diri melalui introspeksi diri dan hasil interaksi dengan orang lain. Komunikasi dengan orang lain membuat narasumber dapat mengetahui kekurangan dalam dirinya melalui perkataan maupun tindakan lawan bicara. Hal ini kemudian menjadi informasi dan masukan bagi narasumber untuk dapat mengintrospeksi diri.

4.3 Pembahasan Konsep Diri Teman Tuli di GerkatIn Semarang

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih. Teman Tuli meskipun mempunyai keterbatasan pendengaran dan komunikasi, Ia tetap mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Pertukaran pesan terjadi saat teman Tuli berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Keluarga sebagai tempat pertama teman Tuli bertumbuh dan mengenal lingkungan mempunyai peran penting dalam mendampingi teman Tuli. Sejak masih bayi, komunikasi interpersonal terjalin diantara teman Tuli dengan keluarganya.

Seiring berjalannya waktu dan usia, teman Tuli mengenal lebih banyak orang di lingkungan masyarakat Ia tinggal. Bahkan tak sedikit dari teman Tuli yang juga terlibat dalam organisasi kemasyarakatan, seperti organisasi Gerkatin Semarang. Keterlibatan teman Tuli dalam organisasi tunarungu seperti Gerkatin Semarang mempunyai berbagai dampak. Gerkatin Semarang selain sebagai tempat teman Tuli menyuarakan keadilan juga sebagai tempat teman Tuli tumbuh, bersosialisasi dan berorganisasi. Di Gerkatin Semarang, teman Tuli menemukan orang-orang dengan kesamaan latar belakang dalam hal pendengaran dan cara berkomunikasi. Hal ini menumbuhkan keterbukaan antar teman Tuli dalam menjalin komunikasi interpersonal.

Dalam proses komunikasi interpersonal, pertukaran pesan terjadi secara langsung dan spontan dengan beberapa tujuan tertentu, salah satunya ialah untuk menemukan diri sendiri. Artinya, teman Tuli dapat mengenal siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini yang disebut sebagai konsep diri atau gambaran mengenai diri sendiri. Pengetahuan mengenai gambaran diri teman Tuli didapat dari hasil interaksi dan komunikasi teman Tuli dengan orang lain.

Namun keterbatasan pendengaran dan komunikasi membuat teman Tuli cenderung menutup diri dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain, peran dan kehadiran keluarga menjadi penting sebagai tempat pertama teman Tuli tumbuh. Keluarga yang sejak kecil menemani teman Tuli dapat membentuk konsep diri teman Tuli melalui setiap pesan, ajaran dan nilai yang terkandung dalam pola komunikasi yang terjalin. Melalui komunikasi interpersonal, keluarga dapat menanamkan nilai dalam membentuk konsep diri positif teman Tuli.

Pada penelitian ini, ketiga narasumber mempunyai dukungan penuh dari keluarga sebagai *significant others* dalam proses pembentukan konsep dirinya. Keluarga mendukung secara penuh melalui setiap tutur kata dalam proses pertumbuhan teman Tuli, melalui perbuatan dengan memberikan pendidikan yang layak maupun melalui dukungan moral pada setiap perbuatan positif yang dilakukan teman Tuli. Hal ini membuat teman Tuli tumbuh dengan konsep diri yang positif.

Dalam perkembangannya, teman Tuli juga berinteraksi dengan lebih banyak orang, salah satunya dengan teman-teman sesama Tuli di organisasi Gerkatina Semarang. Bersama Gerkatina, mereka belajar berorganisasi, mengembangkan diri dan bersosialisasi dengan sesama teman Tuli. Interaksi antar sesama teman Tuli juga mempengaruhi konsep diri teman Tuli itu sendiri. Kesamaan latar belakang pendengaran dan komunikasi dapat menumbuhkan keterbukaan antar teman Tuli dimana rasa nyaman dan aman dapat mereka rasakan melalui setiap pertukaran pesan yang jelas bagi mereka. Dalam jurnal “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya” disebutkan bahwa seorang Tuli cenderung merasa curiga dan berprasangka karena mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain. Namun dalam interaksi antar teman Tuli di Gerkatina Semarang, prasangka dan perasaan curiga menjadi berkurang karena mereka berada dalam situasi komunikasi yang sama yang saling memahami satu sama lain.

Sebagai hasil interaksi antar teman Tuli, maka dapat terbentuklah konsep diri teman Tuli di Gerkatina Semarang. Tidak semua gambaran mengenai diri teman Tuli bersifat positif, ada pula gambaran diri yang negatif. Hal ini nampak pada

sikap dan pola pikir teman Tuli yang beragam, ada yang merasa minder, ada yang merasa tidak disukai orang lain, namun ada pula yang penuh keyakinan dalam menghadapi berbagai situasi, ada pula yang merasa dirinya setara dengan orang lain, dsb. Hal ini sebagai bentuk refleksi bahwa meskipun teman Tuli tumbuh dan berinteraksi secara khusus, mereka tetap manusia biasa seperti orang lain pada umumnya yang mempunyai gambaran diri yang positif dan negatif.

Meskipun dalam diri teman Tuli terdapat gambaran diri yang positif dan negatif, namun secara umum teman Tuli lebih dominan mempunyai konsep diri yang positif. Hal ini nampak dari sikap yang yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap manusia mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.